

Potensi Kebakaran Hutan Meningkat

Dalam tiga tahun terakhir, jumlah kebakaran hutan menurun.

BOGOR — Memasuki musim kemarau, Kementerian Kehutanan meningkatkan kewaspadaan potensi kebakaran hutan dan lahan di seluruh wilayah Indonesia. Sebab, kebakaran hutan terus menjadi ancaman serius bagi kelestarian alam Indonesia tiap tahunnya.

Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan memperkirakan, potensi kebakaran hutan lebih besar dibanding sebelumnya. "Ada 20 persen wilayah hutan yang perlu diwaspadai potensi kebakarannya dan ini perlu koordinasi semua pihak agar potensi kebakaran dapat dicegah," kata Zulkifli Hasan dalam acara penutupan "Diklat Satuan Manggala Agni Reaksi Taktis (SMART)" di Kampus IPB Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Senin (30/4).

Potensi kebakaran hutan dan lahan pada musim kemarau cukup besar. Berdasarkan data *hotspot* satelit NOAA di Kementerian Kehutanan, dari Januari hingga 22 April 2012 telah terpantau *hotspot* 3.416 titik. *Hotspot* itu selain tersebar di sembilan provinsi rawan kebakaran, yaitu Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, dan Sulawesi Selatan.

Pada periode yang sama 2011, jumlah *hotspot* 2.561 titik berarti terdapat peningkatan *hotspot* sebanyak 855 titik atau 33 persen. Salah satu penyebab tingginya potensi kebakaran hutan dan lahan karena kebiasaan masyarakat Indonesia yang membuka lahan dengan cara membakar.

Karena itu, Menhut menginstruksikan seluruh dinas kehutanan di wilayah Indonesia untuk meningkatkan kewaspadaan dengan saling berkoordinasi. Tidak hanya itu, pihaknya juga melakukan pengendalian kebakaran hutan dan lahan dengan menitikberatkan pada upaya pencegahan.

Meningkatkan kesiapsiagaan dengan mendayagunakan tenaga dan sarana yang dimiliki dan menggalang kepedulian masyarakat untuk tidak membakar hutan dan lahan. "Pencegahan kebakaran hutan dan lahan bukan hanya tanggung jawab Polhut, tapi juga semua masyarakat juga harus berperan, termasuk mahasiswa juga wajib menyampaikan ke masyarakat," kata Zulkifli.

Masalah kebakaran hutan menjadi perhatian internasional. Karena, efek kebakaran hutan timbulnya asap yang mengganggu stabilitas nasional dan hubungan bilateral antarnegara. Berdasarkan data di Kementerian Kehutanan, kebakaran terjadi di lahan kurang lebih 80 persen. Sisanya kurang lebih 20 persen terjadi di kawasan hutan. Melihat sumber permasalahan dan lokasinya yang

sudah teridentifikasi, diperlukan strategi tepat dalam mengendalikan kebakaran hutan dan lahan.

Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Darori menyatakan, selama kurun waktu tiga tahun terakhir terjadi penurunan jumlah kasus kebakaran hutan di Indonesia. "Rata-rata sebesar 20 persen setiap tahunnya," kata Darori.

Kehadiran Smart dan Polhut yang tangguh dan terampil, katanya, sangat diharapkan dalam mengurangi jumlah kasus kebakaran hutan. Diklat Satuan Manggala Agni Reaksi Teknis (Smart) diikuti 120 orang peserta berasal dari sejumlah wilayah di Indonesia.

Diklat berlangsung satu bulan (1-30 April), pembukaan di kantor Pusat Pemadam Kebakaran DKI Jakarta di Citaracas, Jakarta Timur. Penutupan diklat di Kampus IPB Dramaga. Dalam penutupan itu digelar simulasi penanggulangan kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan seluruh anggota Smart.

Parade simulasi itu juga melibatkan 162 personel yang disaksikan langsung Menhut, Rektor IPB Prof Herry Suhardyanto, dan seluruh jajaran dirjen Kementerian Kehutanan. Dalam simulasi itu, anggota Smart memperlihatkan teknik penanggulangan kebakaran serta penyelamatan korban kebakaran lahan dengan melibatkan helikopter SAR AU.